



Harian : Rakyat Bengkulu Bengkulu expres Radar Bengkulu

Hari/tanggal : Rabu 11-9-2019

Halaman : 9

Ahli Waris JH Dapat Rp 18,6 Juta

BENGKULU - Jamaah Haji (JH) asal Bengkulu yang meninggal dunia akan menerima santunan atau asuransi sebesar Rp 18,609 juta. Santunan ini akan diberikan kepada ahli waris dan direalisasikan setelah seluruh jamaah haji asal Indonesia dipulangkan kembali ke tanah air yang akan berakhir pada tanggal 16 September ini.

"Direalisasikan setelah seluruh jamaah haji Indonesia," kata Kakanwil Kemenag Provinsi Bengkulu H. Bustasar, M.Pd melalui Kabid Penyelenggaraan Haji dan Umroh Drs. H. Ramlan, M.HI.

Santunan yang akan terima, terang Ramlan, sebesar Rp 18,609 juta. Setelah persyaratan semuanya tuntas dan rampung, akan diproses pencairan dari pihak asuransi. Uang santunan tersebut akan dikirim ke rekening jamaah haji yang bersangkutan. Pengurusan dilakukan secara nasional. "Persyaratan tinggal berita acara lagi. Pencairannya akan langsung masuk ke rekening jamaah haji yang bersangkutan. Nanti rekeningnya bisa diaktifkan kembali melalui ahli waris," beber Ramlan.

Lanjutnya, total keseluruhan jamaah haji meninggal ada 9 orang. Dua diantaranya meninggal di Tanah Air dan tujuh orang meninggal di tanah suci. Seluruh ahli waris dari 9 jamaah ini diperkirakan akan mendapatkan asuransi. "Insya Allah semuanya akan mendapat asuransi. Untuk yang meninggal di tanah air sudah diproses untuk pengurusan asuransinya. Sedangkan yang di tanah suci masih menunggu pemberitahuan," jelas Ramlan.

Terakhir jamaah haji atas nama Ramli Jamer Abdul Latif warga Desa Semlako Kecamatan Lebong Tengah Kabupaten Lebong. (key)



Tahun 201

Harian : Rakyat Bengkulu Bengkulu expres Radar Bengkulu

Hari/tanggal : Minggu 14-9-2019

Halaman : 11

Kemenag Hapus Materi Peperangan di Mapel SKI

Diganti dengan Menonjolkan Islam yang Penuh Damai

JAKARTA - Diantara pembahasan dalam pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) adalah soal peperangan. Kementerian Agama (Kemenag) memutuskan menghapus materi soal peperangan dalam pelajaran SKI. Tujuannya untuk mengedepankan penyebaran Islam yang penuh kedamaian.

Ada sejumlah kisah peperangan yang dialami umat Islam pada masa Nabi Muhammad dan diceritakan dalam mapel SKI. Seperti perang di Jabal Uhud yang terjadi pada tahun ketiga hijriyah. Kemudian ada perang Badar yang pecah pada bulan Ramadhan tahun kedua hijriyah.

Kabar penghapusan materi peperangan dalam pelajaran SKI itu disampaikan oleh Direktur Kurikulum, Sarana Prasarana, Kesiswaan, dan Kelembagaan (KSK) Madrasah Kemenag Ahmad Umar. "Bukunya selesai akhir tahun ini. Digunakan untuk ajaran baru tahun depan," katanya di sela paparan pelaksanaan Kompetisi Sains Madrasah (KSM) 2019 di kantor Kemenag kemarin (13/9). Dia memutuskan di dalam

buku pelajaran SKI yang baru nanti dipastikan tidak ada bab pembahasan soal perang. Sebaliknya Kemenag ingin menonjolkan prestasi Islam pada masa lalu. Termasuk juga proses penyebaran agama Islam yang dilakukan dengan perdamaian.

"Untuk semua jenjang. Mulai dari MI, MTs, sampai Aliyah," katanya. Sementara untuk buku agama yang diajarkan di sekolah, tetap menjadi kewenangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Umar menuturkan tujuan penghapusan konten atau materi peperangan dalam pelajaran SKI supaya siswa lebih baik dalam memahami Islam.

Para siswa diharapkan bisa menerapkan Islam yang damai, menyejukkan, anti penindasan, dan tidak keras. Termasuk kepada teman-temannya. Dia tidak ingin ada siswa yang melakukan bully atau perundungan kepada temannya gara-gara berbeda agama. Umar menegaskan revisi buku SKI tersebut juga mengikat untuk buku-buku pegangan guru.

"Nantinya guru-guru juga akan kami latih," tuturnya. Sehingga para guru yang mengajarkan SKI tidak hanya

bercerita saja. Dengan pelatihan itu diharapkan para guru bisa mengajarkan sejarah Islam sekaligus menanamkan motivasi kepada siswanya. Sehingga siswa bisa menjadi anak yang santun, menjunjung perdamaian, dan bermartabat.

Sejarawan muda Persatuan Islam (Persis) Tiar Anwar Bachtiar menuturkan materi peperangan dalam sejarah itu bisa disampaikan tergantung tujuannya. Dia menjelaskan salah satu pencapaian kebudayaan itu adalah politik. Capaian politik terkait dengan kekuasaan. Untuk mendapatkan kekuasaan cara paling ekstrem adalah melalui peperangan.

"Sebenarnya harus didudukkan dulu maunya (bercerita soal perang. Red) itu apa," katanya. Dia mengatakan jika sejarawan yang mumpuni, cerita peperangan tidak selalu dihadirkan dalam suasana yang menyeramkan. Bahkan menurutnya jika disampaikan dengan tepat, ada hikmah yang bisa dipetik pada sebuah cerita peperangan. Menurutnya yang paling penting adalah mengatur ulang para guru SKI supaya menyampaikan kisah peperangan dengan tepat. (wan)



Harian : Rakyat Bengkulu Bengkulu expres Radar Bengkulu

Hari/tanggal: Rabu 18-9-2019

Halaman : 8

MAN IC Gelar Studi Historiografi



Studi Historiografi oleh Siswa MAN IC

RBI, BENTENG - Guna untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pembelajaran sejarah di kelas siswa MAN Insan Cendekia (IC) Bengkulu Tengah (Benteng) menggelar kegiatan studi historiografi yang diadakan di beberapa tempat di Kota Bengkulu. Yaitu di Benteng Fort Marlborough dan Cinema 21 Mega Mall Kota Bengkulu.

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan sebagai bentuk pembelajaran aplikatif dan kontekstual bagi siswa.

Pada kegiatan ini, siswa diminta untuk menginterpretasi nilai kolonialisme yang terjadi pada abad ke-XVIII yang tergambar dalam film Bumi Manusia. Film ini merupakan saduran dari novel trilogi mahakarya Pramoedya Ananta Toer. Tugas yang diberikan dalam bentuk makalah terstruktur dan merupakan bagian dari penilaian otentik bagi siswa.

Secara umum kegiatan ini berjalan lancar dimulai dari pembukaan pada pukul 07.30 WIB yang dihadiri oleh Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan dan beberapa guru pendamping.

Dalam sambutannya, pihak madrasah yang diwakili oleh Ahmad Sya-

fuddin, S.Pd mengatakan, sangat mengapresiasi kegiatan positif ini.

"Kegiatan ini untuk meningkatkan SDM kita menuju madrasah hebat bermartabat," ujarnya.

Sementara itu, kegiatan dilanjutkan menuju ke Kota Bengkulu untuk mengeksplorasi Fort Marlborough sebagai salah satu objek wisata sejarah yang juga merupakan saksi bisu sejarah kolonialisme Barat (Inggris).

Siswa berada di lokasi selama 1,5 jam untuk mencari informasi berkaitan dengan sejarah benteng tersebut. Siswa nampak antusias yang terlihat dari kegiatan siswa yang berkelompok dan menelusuri setiap sudut benteng dengan semangat. Setelah berada di benteng, kegiatan selanjutnya adalah nobar (nonton bareng) film Bumi Manusia di Bioskop Cinema 21 Mega Mall Kota Bengkulu. Siswa tampak menikmati dan membuat catatan kecil saat film sedang diputar.

Dalam kesempatan ini, ketua pelaksana Bobby Afransyah mengatakan bahwa ia merasa sangat senang dan merasa semangat untuk belajar sejarah.

"Alhamdulillah kegiatan hari ini lancar dengan jumlah peserta 52 orang

dan 5 orang pendamping. Kami sangat senang dengan adanya kegiatan ini dan semoga studi historiografi ini menjadi kegiatan rutin di MAN Insan Cendekia Bengkulu Tengah," ujar Bobby.

Lebih lanjut, Kepala MAN Insan Cendekia Bengkulu Tengah, Imam Ghozali, M. Pd. juga mendukung dan mengapresiasi positif terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

"Saya berpesan untuk tetap menjaga nama baik madrasah dimanapun berada dan diharapkan kegiatan ini dapat menunjang kegiatan KBM di kelas," terangnya.

Dibagian lain, pembimbing kegiatan Dicky Irawan, S. Pd sangat berterima kasih kepada pihak madrasah dan pihak-pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan ini.

"Kegiatan ini dapat menjadi momentum bagi siswa untuk belajar sejarah dari sumber-sumber sejarah yang berada di sekitarnya masing-masing, baik secara audio, visual maupun audio-visual. Lebih lanjut, kegiatan studi historiografi ini dapat memfasilitasi siswa untuk lebih memahami materi pembelajaran di kelas mengenai materi Kolonialisme Barat abad ke-XIX," pungkasnya. (ags)



Harian : Rakyat Bengkulu Bengkulu expres Radar Bengkulu

Hari/tanggal : Rabu 18 - 9 - 2019

Halaman : 10

Revisi UU Perkawinan Disahkan, Usia Nikah 19 Tahun

RBI, JAKARTA - Wajah Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Yohana Yembise semringah. Kedua matanya bercahaya saat keluar dari ruang rapat paripurna di kompleks parlemen Senayan, Jakarta, kemarin (16/9). Dia bahagia karena DPR mengesahkan revisi Undang-Undang (UU) Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Dengan pengesahan tersebut, lelaki dan perempuan kini baru boleh menikah bila sudah mencapai usia 19 tahun.

"Rasa sedih bercampur bahagia. Saya ingin menangis. Ini kado bagi anak-anak Indonesia yang pernah dijanjikan saat peringatan Hari Anak Nasional 23 Juli lalu di Makassar," ucap Yohana sambil

sesekali mengusap matanya.

Menurut Yohana, meningkatkan usia perkawinan memberikan banyak keuntungan. Mulai menurunkan angka kematian ibu dan anak, menekan angka putus sekolah, mengurangi angka perceraian, hingga mengoptimalkan pemenuhan hak anak. Khususnya perempuan yang memiliki risiko lebih besar.

Kehamilan di usia muda juga sangat rentan bagi sang ibu maupun janin. Secara fisiologi, kondisi rahim belum matang. Bentuk pinggul masih kecil yang berpengaruh terhadap proses melahirkan. "Makanya, risiko kematian ibu usia muda lebih besar. Sedangkan bayi yang dilahirkan rentan mengalami stunting," jelas Yohana.

Perempuan yang sudah menikah dan hamil biasanya juga tidak melanjutkan sekolah.

Dari sisi ekonomi, akan muncul pekerja anak. Mereka harus bekerja meski dengan ijazah, keterampilan, dan kemampuan yang rendah demi menafkahi keluarga. Praktis, upah yang didapat juga sedikit. Akibatnya, keluarga tidak sejahtera, kemudian cerai. Karena itu, Yohana menyebut dengan tegas bahwa perkawinan anak adalah kekerasan sekaligus bentuk pelanggaran hak anak dan hak asasi manusia.

Data Badan Pusat Statistik 2017 menunjukkan bahwa 25,2 persen dari jumlah anak perempuan usia di bawah 18 tahun sudah menikah. "Artinya, satu dari empat anak perempuan menikah pada usia anak," ucapnya.

Kondisi tersebut tentu sangat mengkhawatirkan. Lantas, bagaimana jika terjadi hamil di luar nikah pada anak di bawah 18 tahun? Yohana menerangkan, dalam revisi UU Nomor 1 Tahun 1974 disebutkan, orang tua dari salah satu atau dua pihak dapat mengajukan permohonan dispensasi ke pengadilan agama bagi yang beragama Islam atau pengadilan negeri bagi agama lain. Dengan alasan memang keduanya terpaksa dikawinkan.

Pengadilan agama/negeri wajib mendengarkan pendapat kedua pihak. Juga didukung bukti-bukti yang cukup. Misalnya surat keterangan yang membuktikan bahwa usia kedua mempelai di bawah ketentuan UU. "Dan surat keterangan dari tenaga kesehatan yang mendukung pernyataan orang tua bahwa perkawinan tersebut sangat mendesak untuk dilaksanakan," jelasnya. (jppn/jp)